Jurnal Ilmiah Cahaya Paud
**Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**
**P-ISSN. 2407-1064 E-ISSN. 2807-5552**

# Penguatan Kompentensi Guru PAUD Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

**Bintang Mutiara Mulya[1], Risbon Sianturi[2], Gilar Gandana[3]**
Univesitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dadaha No.18, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115
*Email*: btgmly17@upi.edu[1], risbonsianturi@upi.edu[2], gilargandana@upi.edu[3]

**Abstrak:** Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui penguatan kompetensi guru PAUD dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang dilaksanakan di SPS Taam Mathla'ul Ihsan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan pengumpulan data melalui wawancara. Latar belakang penelitian ini adalah karena kompetensi guru di SPS tersebut belum sepenuhnya memenuhi standar pendidikan nasional. Hal ini disebabkan oleh proses adaptasi terhadap perubahan kurikulum yang masih berlangsung serta jumlah guru yang masih terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan profesional guru dapat dicapai melalui program pengembangan guru. Beberapa upaya yang dilakukan antara lain melalui pelatihan *Training of Trainers* (ToT), pelatihan dan workshop, serta seminar. Kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih dalam tahap penyesuaian, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan intrakurikuler berbasis *Project Based Learning* (PBL). Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam Kurikulum Merdeka, anak-anak didorong untuk belajar secara mandiri dan aktif mengeksplorasi. Salah satu program baru dalam kurikulum ini adalah Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

**Kata kunci:** *Guru, Implementasi Kurikulum, Kompentensi Guru*

***Abstract:*** *This article was written with the aim of finding out the strengthening of PAUD teacher competencies in implementing the Merdeka Curriculum, which is implemented at SPS Taam Mathla'ul Ihsan. This study uses a qualitative method with observation techniques and data collection through interviews. The background of this study is because the competency of teachers at the SPS has not fully met national education standards. This is due to the ongoing adaptation process to curriculum changes and the limited number of teachers. The results of the study indicate that improving teacher professional skills can be achieved through teacher development programs. Some of the efforts made include Training of Trainers (ToT), training and workshops, and seminars. Teacher competencies in implementing the Merdeka Curriculum are still in the adjustment stage, especially in the implementation of intracurricular activities based on Project Based Learning (PBL). The competencies that must be possessed by teachers include pedagogical, personality, professional, and social competencies. In the Merdeka Curriculum, children are encouraged to learn independently and actively explore. One of the new programs in this curriculum is the Pancasila Student Profile Strengthening Program (P5).*

***Keywords:*** *Teachers, Curriculum Implementation, Teacher Competency*

## A. Pendahuluan

Menurut Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator, atau sebutan lain sesuai dengan bidang kekhususannya. Para pendidik ini berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara khusus, dalam Bab XI Pasal 39 Ayat 2 disebutkan bahwa guru sebagai tenaga pendidik profesional memiliki sejumlah tugas

utama. Tugas-tugas tersebut meliputi merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan penilaian hasil belajar, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta berperan dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar dan membimbing peserta didik, tetapi juga wajib melakukan evaluasi, melaksanakan penelitian, dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sebagai bagian dari profesinya di bidang pendidikan.

Seorang guru menjadi sumber inspirasi dan kepercayaan bagi para peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri. Guru berperan sebagai pihak yang dipercaya untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi para peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih baik. Keberadaan guru dianggap sangat penting dalam proses pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan para peserta didik. Guru berfungsi sebagai teladan dan fasilitator dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima oleh para peserta didik (Juhji, 2016). Dalam diri guru terdapat dua fungsi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu pendidikan dan pengajaran. Peran guru sebagai pendidik berarti mentransformasikan pengetahuan yang beragam dengan menggunakan pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, hal yang sangat dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang kompeten, terutama guru yang memiliki kompetensi yang mumpuni. Guru berperan sentral dalam proses pendidikan, sehingga dibutuhkan guru-guru yang benar-benar berkualitas dan memiliki kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan secara signifikan, langkah utama yang harus diambil adalah menyiapkan dan mengembangkan guru-guru yang berkompetensi tinggi di bidangnya masing-masing. Guru yang kompeten akan mampu mendidik dan membimbing peserta didik dengan lebih efektif, sehingga tujuan peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Dalam penelitian sebelumnya, Sadirman mengemukakan beberapa alasan mengapa guru perlu memiliki kompetensi. Pertama, guru dibekali dengan kompetensi pribadi yang mencakup pengetahuan, wawasan, keterampilan, kemampuan, serta sikap yang mantap dan tepat. Hal ini memungkinkan guru untuk mengelola peran dan tanggung jawabnya secara optimal. Kedua, guru berperan sebagai inovator, yaitu individu yang terlibat dalam inisiatif perubahan serta mampu merespons informasi yang mengarahkan ke arah yang lebih baik. Ketiga, guru dapat menjadi pengemban tugas dengan visi mengajar yang kuat dan wawasan yang luas. Dengan bekal tersebut, guru lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan, terbuka dalam menerima hal baru, serta mampu menjadi agen perubahan di lingkungan pendidikan. (Rohman, 2020)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan, kecakapan, dan sikap yang wajib dimiliki, diinternalisasi, serta dikuasai oleh guru maupun dosen dalam menjalankan profesi dan tanggung jawabnya. Dengan kata lain, sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, guru dan dosen dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai.

Guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Mempersiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dan adaptif di berbagai bidang kehidupan, baik lokal, nasional, maupun internasional, merupakan tanggung jawab setiap negara. Oleh karena itu, kurikulum sebagai landasan pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan dituntut untuk selalu berkembang dan menyesuaikan diri dengan tuntutan globalisasi yang terus berubah. Kurikulum harus dinamis agar dapat membekali peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk dapat bersaing dan beradaptasi di era global.

Dalam proses pengembangan dan perancangan kurikulum di Indonesia, seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan kurikulum dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai kurikulum itu sendiri. Salah satu komitmen Indonesia bersama UNESCO adalah menerapkan konsep "*education for all*" atau pendidikan untuk semua, di mana negara berkewajiban menyelenggarakan pendidikan yang mencakup seluruh jenjang dengan tujuan *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to be* (belajar untuk menjadi), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama) (Laksana, 2016).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional serta disesuaikan dengan karakteristik kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, serta peserta didik.

Kurikulum memuat berbagai pedoman penyelenggaraan satuan pendidikan, antara lain standar isi pendidikan, proses pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan penilaian siswa. Meskipun kurikulum dikembangkan secara mandiri, namun tetap mengacu pada standar nasional pendidikan sebagai kerangka acuan standar minimal penerapannya di Indonesia. Standar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan standar yang berlaku saat ini di Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 yang mencakup delapan standar, yaitu standar tingkat pencapaian perkembangan anak, isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, manajemen, dan keuangan.

Perubahan kurikulum merupakan salah satu perubahan sistemik dalam pendidikan yang dapat memperbaiki dan memulihkan proses pembelajaran. Kurikulum berperan dalam menentukan bahan ajar di kelas. Tidak hanya itu, kurikulum juga memengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Dengan adanya perubahan kurikulum, diharapkan dapat membawa perbaikan dalam strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan zaman serta kebutuhan peserta didik.

Adapun pada tahun sekarang ini menteri pendidikan telah merubah kurikulum dari kurikulum kurtilas menjadi kurikulum merdeka. Namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum mampu menerapkan gaya mengajar sesuai dengan

kurikulum yang berlaku. Maka dari itu mengapa peneliti memilih judul tersebut untuk mengetahui kompentensi guru PAUD dalam mengimplementasikan kurikulum.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SPS Taam Mathla'ul Ihsan, yang terletak di Kampung Ciledug, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk mengetahui lebih mendalam mengenai kompetensi guru yang ada di sekolah tersebut, terutama mengingat kuantitas pendidik yang sangat terbatas.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena data yang dikumpulkan meliputi hasil wawancara terstruktur dengan narasumber terkait kompetensi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di SPS Taam Mathla'ul Ihsan. Penggunaan metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan para guru PAUD di SPS Taam Mathla'ul Ihsan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait kompetensi yang dimiliki oleh para guru, meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan rinci dari perspektif para guru secara langsung.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berharap dapat menggambarkan secara komprehensif kondisi kompetensi guru PAUD di SPS Taam Mathla'ul Ihsan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kompetensi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam hal pengembangan kompetensi guru PAUD.

## C. Penguatan Kompentensi Guru PAUD Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Saat ini, SPS Taam Mathla'ul Ihsan sedang menavigasi perjalanan transisi dari implementasi Kurikulum 2013 menuju penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Pemerintah. Proses adaptasi ini membutuhkan upaya yang sigap dan terkoordinasi dari seluruh jajaran civitas akademika, mulai dari pimpinan sekolah, para tenaga pendidik, hingga staf pendukung lainnya. Perubahan kurikulum yang signifikan ini tentunya membawa tantangan tersendiri bagi sekolah. Diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai filosofi, tujuan, dan pendekatan baru yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka Belajar. Untuk menghadapi tantangan ini, SPS Taam Mathla'ul Ihsan telah mengambil langkah-langkah proaktif dengan melibatkan seluruh komponen sekolah dalam proses adaptasi. Pelatihan dan sosialisasi intensif telah dilakukan untuk memastikan bahwa setiap tenaga pendidik memiliki pemahaman yang solid mengenai kurikulum baru dan implikasinya terhadap praktik pengajaran.

Selain itu, sekolah juga melakukan evaluasi mendalam terhadap kurikulum sebelumnya, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta merumuskan strategi yang tepat untuk memadukan kekuatan dari Kurikulum 2013 dengan inovasi yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka Belajar. Proses ini melibatkan diskusi dan

kolaborasi yang intens antara para tenaga pendidik, pimpinan sekolah, serta pemangku kepentingan lainnya.

Meskipun proses adaptasi ini membutuhkan waktu dan upaya yang tidak sedikit, SPS Taam Mathla'ul Ihsan menyambutnya dengan semangat dan antusiasme yang tinggi. Sekolah memandang perubahan kurikulum sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan global di masa depan. Pada hakikatnya kurikulum akan berubah menyesuiakan zaman. Kurikulum dapat diubah maupun dimodifikasi secara dinamis mengikuti arah perkembangan zaman (Prasetyo et al., 2020).

Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan upaya untuk mewujudkan kurikulum yang memberikan kemudahan bagi peserta didik, di mana pembelajaran berpusat pada materi-materi mendasar. Kurikulum ini bertujuan untuk menumbuhkan keunikan serta menumbuhkan keahlian dan kemampuan setiap peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar memfasilitasi peserta didik untuk menyempurnakan potensi diri secara maksimal melalui pembelajaran yang terpusat pada penguasaan kompetensi inti serta mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik individu. (Rahayu et al., 2022). Merdeka Belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran mempunyai arti dan manfaat baik bagi guru maupun siswa. Peneliti sebelumnya menyatakan pentingnya kebebasan belajar dalam proses pembelajaran kebebasan berpikir, kebebasan berinovasi, kebebasan belajar mandiri dan kreatif (Lao & Hendrik, 2020).

Pendidik adalah partner peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan, mengembangkan diri secara leluasa. Menurut Paulo Freira, ketika guru lebih aktif dalam belajar dan peserta didik lebih pasif, maka peserta didik tidak mempunyai kebebasan. Untuk menumbuhkan kebebasan berpikir dalam kebebasan belajar, guru harus menerapkan konsep pembelajaran yang humanistik dan konstruktivis dalam proses pembelajaran (Hendri, 2020). Dalam upaya meningkatkan kompetensi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, para tenaga pendidik di SPS Taam Mathla'ul Ihsan telah mengambil langkah proaktif dengan mengikuti berbagai pelatihan, *training of trainers workshop*, serta seminar yang relevan. Para tenaga pendidik menyadari pentingnya terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan agar dapat memberikan pengajaran yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah sebagian besar guru di sekolah tersebut telah memasuki usia yang tidak lagi produktif secara optimal. Kondisi ini menyebabkan para guru mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai teknologi serta platform digital yang digunakan untuk mengikuti seminar atau pelatihan secara daring. Kemajuan teknologi yang pesat seringkali menjadi kendala bagi guru yang telah terbiasa dengan metode konvensional. Meskipun demikian, para guru di SPS Taam Mathla'ul Ihsan tidak patah semangat. Para guru terus berupaya untuk mengikuti perkembangan zaman dengan mempelajari berbagai keterampilan baru, terutama dalam hal penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Para guru menyadari bahwa penguasaan teknologi merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan modern saat ini, terutama dengan adanya tuntutan Kurikulum

Merdeka yang mengedepankan fleksibilitas dan inovasi dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah telah mengambil langkah-langkah nyata, seperti mengadakan pelatihan internal secara intensif bagi para guru senior agar para guru dapat memahami dan mengoperasikan platform digital dengan lebih baik. Selain itu, sekolah juga mendorong adanya kolaborasi dan transfer ilmu dari para guru yang lebih muda dan mahir dalam bidang teknologi kepada rekan-rekan senior. Dengan cara ini, diharapkan seluruh guru dapat meningkatkan kompetensinya secara merata dan mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan optimal.

## D. Simpulan

Pendidik atau guru memiliki kewajiban dalam menyelenggarakan pendidikan, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan. Untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik, guru diharapkan untuk memiliki berbagai kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan, mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perubahan kurikulum dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan.

Saat ini, SPS Taam Mathla'ul Ihsan sedang dalam proses transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini membawa tantangan tersendiri, sehingga diperlukan upaya adaptasi dan pemahaman mendalam dari seluruh komponen sekolah, terutama para guru. Untuk meningkatkan kompetensi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar, para guru di SPS Taam Mathla'ul Ihsan telah mengikuti berbagai pelatihan, workshop, dan seminar. Namun, terdapat kendala karena sebagian besar guru sudah berusia tidak produktif, sehingga mengalami kesulitan dalam menguasai teknologi dan platform digital yang digunakan untuk pelatihan daring. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah mengadakan pelatihan internal bagi pendidik senior dan mendorong kolaborasi serta transfer ilmu dari guru yang lebih muda dan mahir dalam bidang teknologi. Upaya ini dilakukan agar seluruh guru dapat meningkatkan kompetensi secara merata dan mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Damanik, R. (2019). Hubungan Kompentensi Guru Dengan Kinerja Guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 8*(2).

Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal E-Tech, 8*(1), 1–29.

Holiah, I. (2020). Penguatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan. *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7*(1), 84-96.

Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *AL-TAZIM Jurnal Manjemen Pendidikan Islam, 1*(2).

Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, 10*(1), 51–62.

Laksana, S. D. (2016). Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) dan Tiga Pilar Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 6*(1).

Lao, H. A. E., & Hendrik, Y. Y. C. (2020). Implementasi Kebijakan Kemerdekaan Belajar Dalam Proses Pembelajaran Di Kampus IAKN Kupang-NTT. *Jurnal Dedikasi Pendidikan, 4*(2), 201–209.

Ndeot, F. (2019). Pentingnya Pengembangan Kurikulum Di PAUD. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(1).

Prasetyo, A., & Hamami, T. (2020). Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum. *PALAPA, 8*(1), 42-55

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu,* 6(4), 6313–6319.

Rohman, H. (2020). Pengaruh Kompentensi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal MADINASIKA Manajemen dan Keguruan, 1*(2), 92-102.